

# **Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo**

**Rofingatun<sup>1</sup>, Fia Alifah Putri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Email:* [rofingatunatu06@gmail.com](mailto:rofingatunatu06@gmail.com)<sup>1</sup>, [fiaalifahputri@uinjambi.ac.id](mailto:fiaalifahputri@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV MIN 2 Bungo. Kegiatan pembelajaran sebelumnya didominasi oleh metode ceramah, dengan minimnya aktivitas siswa. Sebagai solusi, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket motivasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan: dari 45,92% (kategori rendah) pada pra-siklus, meningkat menjadi 71,77% (kategori sedang) pada akhir siklus I, dan mencapai 92,09% (kategori sangat tinggi) pada akhir siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS secara signifikan.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching and Learning, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Motivasi Belajar, PTK.*

## ***Improving Student Learning Motivation Through the Application of Contextual Teaching and Learning Approaches in Natural and Social Sciences Subjects for Class IV of State Elementary School 2 Bungo***

## **Abstract**

*This research is based on the initial observation of the researcher regarding the low motivation to learn IPAS in class IV students of MIN 2 Bungo. This study aims to describe the increase in student learning motivation and to determine the application of the CTL approach in class IV in natural and social science subjects at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo. This research technique uses classroom action research techniques. The population in this study were 27 students from class IV. Based on this research process, the data obtained in the pre-cycle conditions of student learning motivation is still low, namely with 2 students completed a percentage of 7.14% with the category "Low Learning Motivation" with an average score of 45.92% which is included in the category "Low Learning Motivation", the end of cycle I with 17 students completed a percentage of 62.96% with the category "Moderate Learning Motivation" with an average score of 71.77% which is included in the category "High Learning Motivation", at the end of cycle II obtained all students completed a percentage of*

100% with the category "Very High Learning Motivation" with an average score of 92.09% which is included in the category "Very High Learning Motivation" or increased. Teacher teaching and student learning activities in cycle I were 69.2% in the "Moderate" category and teacher teaching and student learning activities in cycle II were 89.7% in the "Very High" category. This shows that there has been an increase in learning activities in the classroom.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Natural and Social Sciences, Learning Motivation, PTK.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sistematis dan terstruktur yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dari generasi ke generasi, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berpikir kritis, kreatif, berkarakter, dan mampu beradaptasi dalam dinamika sosial (Putri & Iskandar, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan dasar atau sekolah dasar memainkan peran penting sebagai fase awal yang menanamkan nilai, keterampilan, dan semangat belajar sepanjang hayat (Iskandar, 2019; Iskandar & Machali, 2020). Sekolah dasar, termasuk madrasah ibtidaiyah, bukan hanya tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap, watak, dan motivasi internal siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Mardiana et al., 2022).

Motivasi belajar merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan karena menjadi pendorong utama bagi keberhasilan pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa cenderung mengalami kebosanan, keengganhan belajar, bahkan kegagalan akademik (Aulina, 2018; Rofiatun Nisa & Eli Fatmawati, 2020). Aulina, (2018) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankannya, dan mengarahkannya ke tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat intrinsik, berasal dari dalam diri siswa, maupun ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan belajar, pendekatan guru, dan sistem penilaian. Dalam praktik pembelajaran, rendahnya motivasi siswa merupakan salah satu hambatan paling sering ditemui, yang berimplikasi langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar.

Fenomena rendahnya motivasi belajar ini juga ditemukan oleh peneliti di MIN 2 Bungo, khususnya pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa bersikap pasif, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan hasil belajar yang rendah. Guru masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis ceramah, di mana siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa adanya partisipasi aktif atau pengalaman belajar yang kontekstual. Materi IPAS yang seharusnya dekat dengan kehidupan sehari-hari justru disampaikan secara abstrak, mengakibatkan siswa kesulitan memahami konsep dan kehilangan makna dalam pembelajaran.

IPAS adalah mata pelajaran yang bersifat tematik dan interdisipliner, menggabungkan aspek sains dan sosial dengan tujuan membekali siswa kemampuan berpikir sistematis, memahami lingkungan, serta mengenal interaksi manusia dengan alam. Materi IPAS seperti perubahan lingkungan, sumber daya alam, energi, dan siklus kehidupan sebenarnya sangat berkaitan dengan realitas kehidupan siswa (Sulfemi et al., n.d.; Yusnaldi, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS idealnya dilakukan secara kontekstual agar siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menuntut guru untuk mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak

hanya informatif, tetapi juga bermakna, partisipatif, dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks inilah, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi sangat relevan dan dibutuhkan (Sulfemi, 2019). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata siswa, yang memungkinkan mereka membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. CTL sebagai proses belajar yang bertujuan membantu siswa memahami makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Silvia Anggraini & Aulia, 2023). Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka memahami konsep dengan lebih baik melalui pengalaman nyata daripada sekadar simbol atau teori abstrak (Sutardi, 2016).

CTL berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam praktiknya, CTL melibatkan tujuh komponen utama: (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik. Semua komponen ini saling terintegrasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Misalnya, dalam komponen masyarakat belajar, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Dalam refleksi, siswa diajak merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Penerapan CTL dalam pembelajaran IPAS di MIN 2 Bungo tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupannya, maka secara alami mereka akan merasa tertarik, bersemangat, dan memiliki keinginan untuk mengetahui lebih lanjut. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih positif dan mandiri.

Secara nasional, Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis konteks, pengalaman, dan diferensiasi. CTL sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, karena mendorong guru untuk memberikan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, memperhatikan keberagaman latar belakang, dan mengembangkan kompetensi siswa secara utuh. Dengan demikian, pendekatan CTL bukan hanya solusi metodologis, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung transformasi pendidikan nasional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Penelitian ini dilakukan sebagai respon terhadap rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV di MIN 2 Bungo dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru-guru madrasah dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa,

serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan utama penelitian, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan-tindakan terencana dan reflektif (Assingkily, 2021; Khasinah, 2013). PTK juga memberi ruang bagi guru untuk menjadi peneliti terhadap praktiknya sendiri, sehingga hasilnya tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi juga pada kompetensi pedagogis guru. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV MIN 2 Bungo pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang tercermin dari kurangnya antusiasme, partisipasi, dan inisiatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Penelitian dilaksanakan di MIN 2 Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan, yang masing-masing terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang pembelajaran berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mencakup penyusunan RPP, media kontekstual, skenario diskusi kelompok, serta instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket motivasi belajar, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan tersebut, dengan guru menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPAS. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk mencatat aktivitas siswa dan guru, partisipasi dalam pembelajaran, serta keterlibatan siswa terhadap tugas-tugas pembelajaran. Setelah itu, pada tahap refleksi, guru dan peneliti bersama-sama menganalisis hasil tindakan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik utama. Pertama, angket motivasi belajar digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa sebelum dan sesudah tindakan. Angket ini disusun berdasarkan indikator dari (John W. Cresswell, 2008) yang meliputi: adanya dorongan dan kebutuhan belajar, cita-cita, minat, perhatian, dan penghargaan. Kedua, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, wawancara terbuka dilakukan kepada beberapa siswa dan guru untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran dan perubahan motivasi yang dirasakan. Keempat, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, hasil kerja siswa, serta catatan harian dan refleksi siswa untuk melengkapi data yang telah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV MIN 2 Bungo dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Masalah tersebut teridentifikasi melalui hasil observasi awal, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak kurang antusias mengikuti pembelajaran, cenderung pasif, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS karena metode pengajaran yang bersifat satu arah dan teoritis. Sebagai solusi, diterapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. CTL juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, membangun keaktifan siswa, serta meningkatkan motivasi belajar mereka melalui proses yang interaktif dan reflektif.

### *Hasil Pra-Siklus: Potret Awal Motivasi Belajar Siswa*

Pada tahap pra-siklus, kondisi motivasi belajar siswa tergolong sangat rendah. Hasil angket motivasi yang diberikan kepada 27 siswa menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (7,14%) yang memiliki motivasi dalam kategori sedang, dan sisanya (92,86%) berada dalam kategori rendah. Kondisi ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak diam, jarang bertanya, tampak bosan, dan kurang berinisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Guru menggunakan metode ceramah tanpa disertai media kontekstual atau aktivitas kolaboratif, sehingga siswa tidak memiliki keterlibatan emosional maupun intelektual terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran belum menyentuh dimensi kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa—sebuah kondisi yang tidak sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran bermakna menurut Ausubel dan teori motivasi dari Deci & Ryan (*self-determination theory*).

### *Hasil Siklus I: Awal Transformasi Motivasi Belajar*

Setelah menerapkan CTL pada siklus I, terjadi perubahan positif dalam motivasi belajar siswa. Guru mulai mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, menggunakan pertanyaan pemantik, membentuk kelompok belajar, dan memberi tugas eksploratif seperti mengamati penggunaan energi di rumah. Pendekatan ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi nyata dan relevan. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa (62,96%) berada dalam kategori sedang, dan 10 siswa (37,04%) berada dalam kategori tinggi. Rata-rata persentase skor motivasi belajar meningkat menjadi 71,77%, naik signifikan dari pra-siklus yang hanya 45,92%.

Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok, mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam memahami materi. Aktivitas guru juga mulai berubah dari pemberi materi menjadi fasilitator, dengan skor keterlaksanaan mencapai 69,2% (kategori cukup). Aktivitas siswa tercatat 68,4% (kategori cukup), yang mencerminkan peningkatan partisipasi walaupun masih terdapat beberapa hambatan seperti dominasi siswa tertentu dalam kelompok dan kurangnya alokasi waktu untuk refleksi. Hambatan ini menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

## **Hasil Siklus II: Puncak Peningkatan dan Stabilitas Motivasi**

Pada siklus II, perbaikan dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti pengelolaan kelompok yang lebih heterogen, instruksi yang lebih terstruktur, penambahan waktu refleksi, dan peningkatan peran guru dalam mendampingi siswa selama proses belajar. Hasilnya, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh siswa (100%) berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, dengan skor rata-rata mencapai 92,09%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL telah berhasil menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberdayakan siswa secara menyeluruh.

Dari aspek observasi, aktivitas guru meningkat menjadi 89,7% dan aktivitas siswa mencapai 90,2%, keduanya berada dalam kategori sangat baik. Siswa menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan aktif menyampaikan pendapat tanpa rasa takut salah. Dalam refleksi yang ditulis siswa, mayoritas menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang belajar IPAS karena kegiatan belajarnya melibatkan mereka secara langsung, membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, dan membuat mereka merasa dihargai.

Peningkatan motivasi belajar yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II membuktikan efektivitas CTL sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan psikologis dan akademik siswa. CTL menumbuhkan motivasi intrinsik karena pembelajaran dirancang berdasarkan minat, pengalaman nyata, dan konteks kehidupan siswa. Sejalan dengan teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang konkret, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Selain itu, CTL juga efektif dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif secara sosial dan emosional. Siswa merasa lebih percaya diri, dihargai, dan tidak takut berbuat salah karena guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi eksplorasi dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Rogers dan Maslow, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menghargai individualitas dan memberikan kebebasan belajar dalam suasana yang mendukung.

Penerapan penilaian autentik dalam CTL juga mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif. Ketika proses belajar dinilai secara menyeluruh—tidak hanya dari hasil tes, tetapi juga dari sikap, kolaborasi, dan keterlibatan—siswa merasa usaha mereka dihargai. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya rasa tanggung jawab, semangat belajar, dan kepuasan terhadap proses belajar itu sendiri.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, CTL juga selaras dengan arah Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, pemahaman bermakna, dan pembelajaran diferensiatif sesuai karakteristik siswa. Penerapan CTL menjadi bukti konkret bagaimana kurikulum ini dapat dijalankan di lapangan secara kontekstual dan efektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MIN 2 Bungo pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada kondisi awal (praktik), motivasi belajar siswa tergolong rendah, dengan mayoritas siswa menunjukkan sikap pasif, kurang tertarik terhadap materi, dan minim partisipasi dalam pembelajaran. Setelah dilaksanakan tindakan melalui penerapan pendekatan CTL, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Peningkatan ini terlihat dari hasil angket motivasi belajar siswa yang menunjukkan bahwa pada siklus I sebanyak 62,96% siswa telah mencapai kategori motivasi sedang hingga tinggi, dan pada siklus II seluruh siswa (100%) mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan nilai rata-rata mencapai 92,09%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Guru mulai berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan kreatif, sedangkan siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan, keberanian bertanya, kerja sama kelompok, dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Pendekatan CTL yang menekankan pembelajaran berbasis konteks nyata, keterlibatan langsung siswa, kerja kelompok, refleksi, dan penilaian autentik, mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan memotivasi. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun hubungan antara pelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan CTL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya, khususnya di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, sebagai salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Publishing.
- Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1>
- Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109>
- Iskandar, W., & Machali, I. (2020). Persepsi Kepala Madrasah Ibtidaiyah terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kota Yogyakarta. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 158–181. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2210>
- John W. Creswell. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc.
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1*, 1(2), 33–61.
- Mardiana, Ainin, D. T., & Iskandar, W. (2022). Pemikiran Filsafat Kontemporer Imre Lakatos terhadap Riset Pendidikan dan Sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4355–4362.
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Rofiatun Nisa, & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Silvia Anggraini, K. C., & Aulia, I. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(2), 13–24. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4138>
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.1970>
- Sulfemi, W. B., Value, P., & Technique, C. (n.d.). *The Use Of Audio Visual Media In Value Clarification Technique To Improve Student Learning Outcomes Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk*.
- Sutardi, S. (2016). Efektivitas Model Ctl Dan Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 112–124.
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Perdana Publishing.